

## BAB V

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sikap Beragama Siswa SMA Negeri 1 Magetan

SMA Negeri 1 Magetan atau yang dikenal dengan sebutan SMASA, merupakan sekolah menengah atas tertua di Kabupaten Magetan. Mengingat pengalaman sekolah ini yang sudah lebih dari 5 dekade, tidak heran jika SMAN 1 Magetan menjadi sekolah favorit di Magetan. Bahkan sekolah ini bisa disebut sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Magetan karena prestasinya yang telah sampai pada tingkat Internasional.

Sebagai sekolah favorit dan terbaik di Kabupaten Magetan, SMAN 1 Magetan mempunyai visi yaitu: *beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berkualitas, serta memiliki daya saing, kreatif dan inovatif*. Dari kalimat tersebut jelas bahwa sikap beragama merupakan hal utama yang tercermin dalam perilaku warga SMAN 1 Magetan. Hal ini dapat terlihat dari redaksi awal visi SMAN 1 Magetan “*beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian*”. Ini menunjukkan bahwa di SMAN 1 Magetan, sikap masih menjadi hal penting yang harus tampak dalam diri setiap warga SMAN 1 Magetan.

Keutamaan sikap beragama juga dapat dilihat dari rumusan misi SMAN 1 Magetan yang pertama, yaitu *membentuk pribadi yang religius*. Perumusan misi tersebut tentunya bukan secara kebetulan. Dari hasil

wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Magetan menyebutkan bahwa memang yang terpenting dalam menjalankan proses pembelajaran bukanlah melaksanakan kurikulum pendidikan, tetapi bagaimana sekolah dapat mencetak generasi yang berkualitas, terutama dalam hal sikap dan agamanya. Di SMAN 1 Magetan, agama masih menjadi hal utama yang menjadi tujuan pembelajaran. Terbukti, hingga kini SMAN 1 Magetan dipercaya masyarakat tidak hanya karena prestasi akademiknya saja, tetapi juga dalam sikap siswa- siswanya yang baik.<sup>1</sup>

Menurut Riris Ratnasari, yang telah mengajar sejak tahun 2003 di SMAN 1 Magetan, selama sepuluh tahun ini, sikap siswa SMAN1 Magetan semakin baik. Peningkatan itu ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang berjilbab, melaksanakan sholat Dhuha pada jam istirahat, dan shalat Dhuhur berjamaah di sekolah. Apalagi, sejak diterapkannya metode seleksi melalui tes saat penerimaan siswa baru, siswa yang di lolos seleksi tes tulis dan wawancara benar- benar mereka yang memiliki kompetensi akademik dan perilaku yang baik.<sup>2</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Elly Herwati Retanani, guru BK SMA Negeri 1 Magetan, jarang ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran sikap atau perilaku. Selama ini, siswa yang datang di BK hanya karena masalah

---

<sup>1</sup> Mahmudah, kepala SMA Negeri 1 Magetan dan guru kimia kelas XI SMA Negeri Magetan, wawancara pribadi, Senin, 2 Desember 2013.

<sup>2</sup> Riris, Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu, 27 November 2013.

kesulitan belajar dan konsultasi jurusan bagi siswa yang masih ragu memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuannya, serta mengurus pendaftaran perguruan tinggi.

“Guru BK jarang sekali memanggil anak- anak yang bermasalah ke ruang BK, karena biasanya siswa disini jika ada kesalahan cukup dengan ditegur di kelas saja dia sudah menyadari kesalahan dan tidak mengulangi lagi”.<sup>3</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sikap beriman dan bertaqwa dapat dilihat dari kebiasaan siswa melakukan shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, shalat Jum’at di sekolah secara bergiliran setiap minggunya.

“Karena SMAN 1 Magetan adalah sekolah sekolah *semi full day school*, yang pulang nya jam 3 sore, jadi setiap hari anak- anak wajib mengikuti shalat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah. Bahkan yang menjadi imam tidak hanya gurunya saja, kadang- kadang siswanya yang menjadi imam.”<sup>4</sup>

“Semua warga sekolah kalau hari Senin sampai Kamis wajib shalat duhur dan ashar berjamaah di sekolah karena pulang nya sore.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Elly Herwati Retnani, guru Bimbingan Konseling kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Senin, 2 Desember 2013.

<sup>4</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu, 27 November 2013.

<sup>5</sup> Suroso, waka kurikulum dan guru Fisika kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu, 27 November 2013.

Tujuan dari diwajibkannya shalat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah ini adalah untuk membiasakan siswa agar rajin beribadah. Ini adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai religius siswa dan kesadaran akan kewajibannya sebagai umat muslim. Dalam Islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi’I, Syaikh Waqi’, menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Mohamad Sholeh, tentang terapi salat tahajud didapatkan kesimpulan bahwa salat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.<sup>7</sup>

Selain kewajiban shalat berjamaah, upaya pembudayaan nilai religius di SMAN 1 Magetan adalah menanamkan nilai kejujuran. Setiap hari Jum’at, sekolah membuka “*kantin kejujuran*”. Di kantin kejujuran, siswa harus menghitung sendiri jumlah makanan yang dibeli, kemudian membayar pada tempatnya, dan mengambil sendiri kembalian uangnya. Semua makanan dan minuman telah diberi label harga.

Kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 120.

<sup>7</sup> Mohamad Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), h. 14.

Setiap setahun sekali, OSIS mengadakan bakti sosial (Baksos) di desa tertinggal di Kabupaten Magetan. Sumbangan baksos diperoleh dari bantuan siswa dan warga SMAN 1 Magetan serta beberapa sponsor atau instansi seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan, Dinas Sosial Kabupaten Magetan, dan Departemen Agama Kabupaten Magetan.<sup>9</sup>

Pembiasaan sikap jujur dan senang bersedekah merupakan refleksi dari visi “*berakhlak mulia dan berkepribadian*”. Implementasi berakhlak mulia dan berkepribadian tidak hanya berhenti pada pembiasaan perilaku jujur dan senang bersedekah saja, tetapi juga pembiasaan senang membaca Al- Qur’an, yaitu setiap Jum’at, selama 15 menit (07.45- 07.00) siswa wajib mengikuti tadarus Qur’an yang dipandu guru PAI melalui *speaker* yang terpasang di setiap kelas. Setiap kelas dijaga oleh wali kelas masing- masing. Bagi siswa yang belum mampu membaca Qur’an dengan tartil, maka wajib mengikuti ekstra BTA (Baca Tulis Al- Qur’an) oleh masing- masing guru PAI, dan bagi yang sudah mampu membaca Qur’an dengan tartil, maka wajib mengikuti ekstra Qiraatil Qur’an di sekolah.<sup>10</sup>

Tadarus Al- Qur’an atau kegiatan membaca Al- Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.,

---

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke- 2, h. 42.

<sup>9</sup> Suroso, waka kurikulum dan guru fisika kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dan Hidawatinur, asisten kurikulum dan guru Biologi kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, Rabu, 27 November 2013.

<sup>10</sup> Hidawatinur, asisten kurikulum dan guru Biologi kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, Rabu, 27 November 2013.

dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.<sup>11</sup>

Dalam hal berpakaian, terlihat bahwa pakaian siswa SMAN 1 Magetan sudah cukup sopan, khususnya untuk siswa perempuannya karena seragam siswi SMAN 1 Magetan wajib berlengan panjang dengan rok panjang sampai mata kaki. Khusus untuk mata pelajaran PAI, setiap siswa putri harus memakai jilbab. Upaya ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar senantiasa menutup aurat.

Peraturan memakai jilbab saat mengikuti pelajaran PAI bukanlah keputusan dari sekolah, tetapi upaya guru PAI sendiri dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam hal kewajiban menutup aurat yang selama ini telah dipelajari siswa dan sebagai pengembangan instrumen penilaian afektif.<sup>12</sup>

Berdasarkan temuan peneliti, wujud budaya religius yang tercermin dalam sikap warga SMAN 1 Magetan selain tersebut di atas adalah budaya senyum, sapa, salam (3S). Bahkan kewajiban 3S di lingkungan SMAN 1 Magetan tertulis jelas di ruang piket atau ruang tamu dan pintu masuk SMAN 1 Magetan. Budaya tersebut sangat nampak ketika bertemu sesama warga

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 120.

<sup>12</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu 27 November 2013.

SMAN 1 Magetan, antara sesama siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, juga karyawan.

Dalam Islam, sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sebagai doa bagi orang lain, juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis. Sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Sikap beriman lainnya yang ditunjukkan oleh siswa- siswa SMAN 1 Magetan adalah kebiasaan mereka menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil penelitian, di depan setiap ruang kelas, kantor dan laboratorium terdapat sepasang tempat sampah. Kedua sampah tersebut digunakan untuk membuang sampah basah dan kering. Dengan banyaknya tempat sampah yang disediakan sekolah, maka siswa dapat dengan mudah membuang sampah pada tempatnya. Sampah yang dibuang harus sesuai antara jenis dan tempatnya. Sehingga, bisa dipastikan bahwa lingkungan SMAN 1 Magetan bersih dari sampah yang berserakan.

Selain itu, untuk menjaga kebersihan, setiap kelas juga wajib membuat jadwal piket. Piket dilaksanakan setiap pagi, sehingga ketika pelajaran dimulai kelas telah bersih dan ketika ditinggal pulang, kelas juga dalam keadaan bersih.

“Piket dibuat oleh sekretaris kelas. Setiap siswa wajib melaksanakan piket kelas, karena kalau tidak, akan dikenakan poin. Piket dibagi menjadi dua tempat, biasanya 3 orang membersihkan kelas, dan sisanya membersihkan taman depan kelas, memunguti daun- daun kering atau sampah lain yang terselip di pot atau menyiram bunganya”.<sup>13</sup>

Seperti yang kita ketahui, dalam Islam seringkali disebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, maka di SMAN 1 Magetan, menjaga kebersihan sangat diwajibkan guna menjaga keimanan serta membuat siapa saja yang berada di lingkungan SMAN 1 Magetan merasa nyaman.<sup>14</sup>

Berdasarkan analisa peneliti, suasana belajar yang menyenangkan selain karena fasilitas yang memadai dan guru yang kompeten, juga karena kebersihan yang selalu terjaga. Jika lingkungan tempat belajar bersih, maka kita akan betah dalam mengikuti pelajaran dan konsentrasi kita juga akan lebih terfokus. Jadi, secara tidak langsung, kebersihan lingkungan belajar juga merupakan faktor yang menentukan prestasi akademik. Semakin bersih lingkungan belajar, akan semakin nyaman siswa yang belajar, sehingga pelajaran dapat diserap dengan baik. Mungkin karena faktor kebersihan ini, prestasi siswa SMAN 1 Magetan juga semakin meningkat.

---

<sup>13</sup> Ika Rosita Dewi, siswi kelas XII.IA7 SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Jum'at, 29 November 2013.

<sup>14</sup> Hidawatinur, asisten kurikulum dan guru Biologi kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu, 27 November 2013.

Hasil temuan peneliti dalam RPP PAI milik guru PAI SMAN 1 Magetan kelas X sampai XII, selain diawali dengan salam dan membaca doa pembuka majelis bersama, keguatan pendahuluan juga diawali dengan membaca asmaul husna dan doa agar terhindar dari sifat malas. Di kegiatan akhir, pelajaran PAI ditutup dengan membaca bacaan *hamdalah* bersama, 3 ayat terakhir Q.S Al- Baqarah, doa penutup majelis, dan salam. Ini menunjukkan bahwa memang siswa ditekankan agar benar- benar memiliki rasa cinta dan selalu ingat pada Allah SWT, dan membekali siswa dengan sifat rajin dan tekun dalam segala hal.

Untuk mengontrol perilaku siswa, setiap siswa diberi *Buku Bimbingan Siswa* yang berisi peraturan yang berlaku di SMAN 1 Magetan, meliputi kewajiban dan larangan, lengkap dengan poin pelanggaran atau *punishment* (hukuman) apabila melanggar. Contoh: jika siswa datang terlambat, maka dikenakan sanksi 10 poin yang akan ditulis di buku bimbingan tersebut. Sebagai hukuman, siswa dilarang mengikuti jam pelajaran pertama, dan harus mengerjakan soal- soal yang diberikan guru piket. Soal yang diberikan biasanya adalah soal- soal dari materi pelajaran di kelas.

Selain ragam kebijakan di atas, kebijakan sekolah lainnya yang juga turut mendukung upaya penanaman nilai- nilai agama di SMAN 1 Magetan adalah pembentukan Sie Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pembinaan Iman dan Taqwa. Bahkan Sie ini menjadi Sie pertama di bawah OSIS, sesuai dengan misi pertama SMAN 1 Magetan, membentuk pribadi yang religius. Dalam Sie

ini terdapat beberapa kegiatan keagamaan, khususnya agama Islam, yaitu ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS), dan Nasyid. Dukungan sekolah terhadap kedua kegiatan ekstrakurikuler ini adalah dengan mendatangkan penceramah dari luar SMAN 1 Magetan setiap minggunya untuk memberi motivasi spiritual terhadap pesertanya, dan pelatih vocal dari luar SMAN 1 Magetan untuk membina kelompok Nasyid SMAN 1 Magetan.

Berdasarkan data tersebut, diperoleh temuan bahwa kegiatan ekstra keagamaan yang dilakukan oleh SMAN 1 Magetan cukup marak, baik yang bersifat temporer maupun terjadwal. Hal ini dimanfaatkan oleh guru PAI untuk pengembangan pembelajaran PAI yang dianggap kurang jam pelajarannya. Kegiatan ekstra ini sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek- aspek *life skill* siswa, khususnya *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan- kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas dan koordinatornya.

Sie Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pembinaan Iman dan Taqwa ini juga selalu rutin menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA). Seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan sholat Idul Adha di sekolah setiap tahunnya, dilanjutkan dengan penyembelihan dan pembagian daging qurban di daerah- daerah tertinggal di Kabupaten Magetan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dede Wiko Rakasiwi, ketua OSIS SMA Negeri 1 Magetan periode 2012- 2013, wawancara pribadi, Jum'at, 29 November 2013.

Agar tidak terjadi kesenjangan antara guru dengan siswa, maka SMAN 1 Magetan juga membuat program tambahan BTA (Baca Tulis Al- Qur'an) bagi semua guru yang belum mampu membaca dan menulis Al- Qur'an dengan lancar. Kegiatan ini juga dilakukan setiap Jum'at sore, bersama dengan siswa yang mengikuti BTA. Sekolah memberikan fasilitas dengan mendatangkan guru atau pengajar BTA dari luar SMAN 1 Magetan. Meskipun kadang- kadang, pengajarnya adalah guru PAI SMAN 1 Magetan sendiri.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, bahwa dalam upaya mengembangkan PAI untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.<sup>17</sup>

Berbagai kebijakan tersebut diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Baik kebijakan melalui penciptaan suasana religius maupun peningkatan keefektivan serta pengefisienan Agama Islam di dalam dan di luar kelas.

---

<sup>16</sup> Hidawatinur, asisten kurikulum dan guru Biologi SMAN 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu, 27 November 2013.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 294.

## **B. Penggunaan Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Magetan**

Untuk mengetahui perkembangan sikap, kepribadian, dan pengamalan ajaran Agama Islam siswa diperlukan penilaian secara menyeluruh, sistematis, dan sistemik. Hasil penilaian ini direfleksikan pada domain afektif.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penilaian afektif merupakan penilaian terhadap perilaku, watak, dan perasaan yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap, minat, emosi, dan nilai. Oleh karena itu, untuk mengukur hasil belajar afektif siswa, maka diperlukan instrument penilaian non- tes. Begitu pula yang terjadi di SMAN 1 Magetan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi domain afektif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Magetan menekankan pada sikap dan perilaku keagamaan siswa. Sikap siswa yang dinilai adalah ketika siswa berada di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu perilaku terhadap guru, mata pelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan perilaku keagamaan yang dinilai adalah mujahadah asmaul husna, shalat dhuhur dan ashar berjamaah serta shalat jum'at berjamaah secara bergiliran setiap munggunya. Teknik evaluasi domain afektif yang digunakan adalah skala sikap, observasi dan wawancara.

Namun, dalam pelaksanaannya, penilaian afektif pada mata pelajaran PAI lebih dominan dilakukan dengan menggunakan metode penilaian

observasi. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Riris Ratnasari selaku guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Magetan

“Saya lebih memilih menggunakan metode observasi tersebut karena menurut saya lebih mudah dalam menilai sikap ataupun minat siswa saat dikelas, karena sikap mereka apa adanya dan tidak dibuat-buat apabila mereka tidak mengetahui kalau saya sedang mengobservasi mereka, tapi kalau menggunakan angket atau wawancara bisa saja mereka sudah mempersiapkannya dan jawabannya bisa dibuat-buat dan tidak jujur”.<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, penggunaan metode penilaian observasi di SMAN 1 Magetan dianggap lebih mudah dalam menilai afektif siswa. Karena dengan metode observasi tersebut siswa tidak sadar bahwa mereka sedang dinilai, dan sikap mereka alami dan tidak dibuat-buat, tapi apabila menggunakan metode lain seperti angket atau wawancara siswa akan menyiapkan jawaban yang paling baik dan mereka akan tidak jujur.

Dalam ketentuan pengembangan standar penilaian PAI, penilaian domain afektif PAI ditujukan pada aspek sikap siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari, dilakukan melalui pengamatan dengan memberikan pernyataan kualitatif (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), kemudian diberi penjelasan dalam bentuk deskripsi. Pengolahan nilai afektif dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Di SMAN 1 Magetan,

---

<sup>18</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMAN 1 Magetan, wawancara pribadi, Rabu, 27 November 2013.

pengamatan yang dilakukan untuk menilai domain afektif siswa juga ditambahkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Karena kegiatan ekstrakurikuler dianggap dapat menunjukkan keaktifan siswa dalam hal berorganisasi dan menjalin kerja sama atau hubungan sosial antara sesama teman. Selain itu juga dengan melihat buku bimbingan siswa apakah ada siswa tersebut pernah melakukan pelanggaran atau tidak.

Hasil wawancara dengan Riris Ratnasari menyimpulkan tidak jarang guru juga merekam opini masyarakat dari luar terkait dengan sikap dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan apakah sikap dan perilaku siswa selama di sekolah sesuai dengan sikap dan perilaku mereka di luar sekolah untuk memberikan nilai yang sesuai.

Di SMAN 1 Magetan, format penilaian afektif telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu dengan mengadopsi format penilaian dari Permendiknas. Untuk mata pelajaran PAI, format penilaian afektif merujuk dari Permenag. Di sekolah ini, guru PAI tidak ditekankan untuk mengembangkan atau menambah instrumen penilaian, karena menurut Kepala Sekolah SMAN 1 Magetan, format yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut telah cukup, atau telah meliputi semua aspek sikap yang perlu dinilai.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Mahmudah, Kepala SMA Negeri 1 Magetan dan guru kimia kelas XI SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Senin, 2 Desember 2013.

Berdasarkan temuan peneliti dalam rapor siswa SMAN 1 Magetan, nilai akhlak mulia dan kepribadian yang muncul adalah kedisiplinan, tanggung jawab, hubungan sosial, percaya diri, kejujuran, sopan santun, pelaksanaan ibadah ritual, kesehatan, kebersihan, dan kompetitif.

Dalam mata pelajaran PAI, kedisiplinan yang dimaksud adalah sikap siswa dalam mengikuti pelajaran PAI di kelas, ketepatan mengerjakan tugas, serta sikap siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dan guru PAI. Tanggung jawab dalam pelajaran PAI adalah sikap siswa terhadap tugas yang diberikan, serta usaha siswa untuk menanamkan nilai- nilai agama yang telah dipelajarinya. Hubungan sosial dimaksudkan untuk kerjasama siswa dengan temannya, baik ketika sedang mengikuti pelajaran maupun ketika di luar kelas. interaksi ini dapat dilihat dari penilaian diskusi dan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

Percaya diri meliputi cara siswa mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, ragu- ragu atau yakin, serta kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas atau ulangan. Kejujuran yang dimaksud disini adalah sikap keterbukaan, tidak dibuat- buat, atau apa adanya. Nilai sopan santun diperoleh dengan memerhatikan budaya 3S (senyum, sapa, salam), sikap terhadap guru PAI, dan cara berpakaian siswa. Pelaksanaan ibadah ritual disini adalah terkait dengan ketaatan siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama.

Nilai kesehatan dapat diketahui dari absensi siswa, apakah siswa tersebut pernah tidak masuk sekolah karena sakit atau tidak. Kebersihan disini juga meliputi kerapian, yaitu bagaimana cara siswa menjaga kebersihan dirinya sendiri dan lingkungan sekolah. Mislanya, dengan melihat seragam siswa sudah rapi atau belum, dan dimana siswa membuang sampah. Yang terakhir adalah sikap kompetitif, yaitu keaktifan siswa ketika mengikuti pelajaran PAI, apakah siswa memiliki rasa ingin selalu bersaing dengan temannya dalam hal berprestasi atau tidak.<sup>20</sup>

Sebenarnya, banyak nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini. Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.<sup>21</sup> Kesembilan karakter tersebut, yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. Pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Magetan, nilai karakter ini muncul dalam indikator pelaksanaan ibadah ritual.
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Nilai karakter ini muncul pada indikator masing- masing, yaitu kedisiplinan, dan tanggung jawab.
3. Jujur. Nilai karakter ini telah nampak jelas ada dalam indikator kejujuran.

---

<sup>20</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 27 November 2013.

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke- 2, h. 42.

4. Hormat dan santun. Nilai karakter ini ditunjukkan dengan indikator sopan santun, yang di dalamnya telah meliputi cara siswa menghormati orang lain ketika di kelas dan di luar kelas.
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama. Karakter kelima ini ditunjukkan pada indikator hubungan sosial.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. Nilai karakter ini dapat diketahui dari indikator percaya diri dan kompetitif.
7. Keadilan dan kepemimpinan. Nilai karakter kepemimpinan dapat diketahui dari indikator kompetitif.
8. Baik dan rendah hati. Karakter ini dapat tercermin pada penilaian sopan santun dan hubungan sosial.
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter ini masuk penilaian pada indikator hubungan sosial.

Dalam ketentuan Pengembangan Standar Penilaian PAI juga dijelaskan bahwa ketentuan penilaian PAI adalah sebagai berikut:

1. Penilaian aspek Al-Qur'an-Hadis, Akhlak dan Keimanan, Fiqih/Ibadah, Tarikh dilaksanakan secara menyeluruh dan proporsional pada tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Proporsi penilaian ketercapaian kompetensi pada masing- masing domain adalah sebagai berikut:

NO	ASPEK PAI	PERSENTASE DOMAIN PENILAIAN			JUMLAH
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik	
1	Al-Qur'an-Hadis	25	25	50	100
2	Akhlak-Keimanan	30	30	40	100
3	Fiqih/Ibadah	30	30	40	100
4	Tarikh	40	40	20	100

3. Kriteria penilaian PAI merujuk pada Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan, Pengembangan Standar Isi, dan Pengembangan Standar Pengamalan.

Dari ketentuan dapat disimpulkan bahwa penilaian domain kognitif dan domain afektif memiliki proporsi yang seimbang, artinya nilai yang diberikan kepada siswa harus sesuai antara pengetahuan dengan sikap yang sebenarnya.

Adapun bentuk instrument penilaian afektif di SMAN 1 Magetan adalah sebagai berikut:

#### 1. Penilaian diskusi

Lembaran ini diisi oleh guru atau pengamat pada waktu istirahat dan ketika siswa sedang diskusi atau mengikuti pelajaran PAI. Lembaran ini mencatat keaktifan setiap siswa dalam empat kriteria.<sup>22</sup>Tulislah angka-angka yang tepat (1- 5) di belakang pernyataan- pernyataan di bawah ini.

Arti angka:

5 = baik sekali

4 = baik

---

<sup>22</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

3 = cukup

2 = kurang

1 = kurang sekali<sup>23</sup>

**Tabel 3.**

**Format Penilaian Observasi dalam Diskusi**

Kriteria	Pengamatan ke- 1					Pengamatan ke- 2					Penamatan ke- 3				
	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1
1. Sikap ✓ Kerja sama ✓ Semangat															
2. Urunan ✓ Masuk Akal ✓ Teliti ✓ Jelas ✓ Relevan ✓ Berdasar-kan pada urunan sebelum-nya															
3. Bahasa ✓ Kejelasan ✓ Ketelitian ✓ Ketepatan ✓ Menarik ✓ Kewajaran															

<sup>23</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at, 29 November 2013.

4. Kesopanan																				
✓ Menggunakan bahasa yang sopan dan alasan yang tulus																				
✓ Membantu kelompok pada arah yang benar																				
✓ Meluruskan penyimpangan																				
✓ Menunjukkan sikap yang terpuji																				

## 2. Penilaian sikap terhadap mata pelajaran PAI

### a. Kisi- Kisi Instrumen Afektif : Sikap Terhadap Pelajaran PAI<sup>24</sup>

No	Indikator	Jumlah Butir	Pernyataan
1	Interaksi dengan guru	2	Terlampir
2	Membaca buku dan aktif bertanya	3	Terlampir
3	Cara siswa	2	Terlampir

<sup>24</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at, 29 November 2013.

	mengomentari jawaban siswa lainnya		
4	Diskusi dan kerja kelompok	2	Terlampir
5	Cara siswa mengamalkan nilai-nilai PAI di lingkungan sekolah	2	Terlampir
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	

b. Instrumen Sikap Terhadap Mata Pelajaran PAI dan Skala Penilaian

Afektif

1= Sangat Setuju

2 = Setuju

3 = Ragu- Ragu

4 = Tidak Setuju

5 = Sangat Tidak Setuju

Tabel 4.

## Instrumen Sikap Terhadap Mata Pelajaran PAI

No	INSTRUMEN	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1	Selalu memberi salam ketika bertemu dengan guru.					
2	Selalu mengikuti pelajaran PAI dengan tuntas					
3	Senang membaca buku PAI					
4	Sering mencari sumber-sumber bacaan lain selain buku PAI sekolah					
5	Sering bertanya, mendiskusikan dan ingin tahu banyak kepada guru ketika penjelasan materi PAI					
6	Selalu memberikan penghargaan terhadap jawaban temannya					
7	Selalu memberi tanggapan terhadap jawaban temannya.					

8	Selalu memberikan ide, memecahkan masalah, dan membangun saling kerja sama dalam kerja kelompok mata pelajaran PAI					
9	Selalu meghubungkan materi pelajaran PAI dengan kehidupan sehari- hari.					
10	Selalu belajar dan mengamalkan PAI dengan rajin					
11	Selalu menjalin hubungan baik dengan semua semua warga sekolah					

Instrumen ini diisi langsung oleh guru PAI atau teman sebangku (penilaian teman sejawat). Ini dikarenakan apabila siswa yang bersangkutan itu sendiri yang menilai dikhawatirkan jawaban siswa akan dibuat- buat. Namun terkadang, untuk menguji kejujuran siswa, guru juga melakukan penilaian melalui skala sikap yang dapat diisi oleh siswa itu sendiri. Tetapi instrument kedua ini jarang dilakukan mengingat alokasi waktu mata pelajaran PAI di SMAN 1 Magetan sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

c. Teknik Penskoran Penilaian Afektif Skala Sikap

Instrumen Untuk Mengukur Sikap Terhadap Mata Pelajaran PAI

Sebanyak 10 Butir Soal

- Rentang yang digunakan 1-5
- Maka skor terendah  $10 \times 1 = 10$
- Skor tertinggi  $10 \times 5 = 50$
- Mediannya  $(10 + 50) / 2 = 30$

Jika dibagi menjadi 4 kategori sikap

No	Skor Siswa	Kategori Sikap	Predikat
1	40- 50	Sangat Baik	A
2	30- 39	Baik	B
3	20- 29	Kurang Baik	C
4	<20	Sangat Kurang Baik	D

Dalam teknik penskoran penilaian afektif skala sikap yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Magetan ini telah sesuai dengan teknik yang diungkapkan Siatava Rizema Putra dalam Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja, yaitu untuk menentukan skala sikap seorang siswa, maka langkah yang harus dilakukan adalah:

- a. Cari rerata skor kelas dengan menjumlahkan semua skor siswa kemudian dibagi jumlah siswa.

b. Menentukan skor batas atas dan batas bawah.

c. Menentukan mediannya.

Dalam pengembangan standar penilaian afektif, pengolahan data dalam menentukan proporsi nilai domain afektif PAI, digunakan rentang sebagai beriku

NO	RENTANG NILAI	NILAI
1	90-100	Sangat Baik
2	80-89	Baik
3	70-79	Cukup
4	60-69	Kurang
5	<60	Sangat Kurang

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka siswa yang mendapat skor 40- 50 dapat diberi nilai antara 90- 100, skor 30- 39 nilainya 80- 89, 20- 29 nilainya 70- 79, dan sisanya adalah antara 60- 69, atau bisa jadi di bawah 60.

Namun, Riris Ratnasari selaku guru PAI dan Mahmudah selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa tidak mungkin guru memberi nilai afektif 100 kepada siswa karena angka 100 mereka anggap sebagai angka yang sempurna.

“.....kalau siswa diberi nilai 100 berarti siswa tersebut sikapnya telah sempurna, artinya dia telah melaksanakan kewajibannya tanpa melanggar sama sekali. Padahal setiap orang tidak ada yang sempurna, pasti ada kekurangannya. Nilai ini diberikan kepada siswa yang selalu

berusaha bersikap sebaik mungkin, bukan kepada mereka yang telah memiliki kesempurnaan sikap”.<sup>26</sup>

### 3. Penilaian akhlak mulia dan kepribadian.

Penilaian akhlak mulia dan kepribadian yang muncul dalam rapor siswa ini adalah sebuah bentuk instrument penilaian sikap yang harus terlampir dalam setiap RPP untuk menilai sikap siswa dalam setiap pertemuan di kelas.<sup>27</sup> Bentuk penilaian akhlak mulia dan kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

**Tabel 5.**

**Penilaian Akhlak Mulia dan Kepribadian**

No	NIS	Nama Siswa	Kedisiplinan	Kebersihan	Tanggung Jawab	Kesehatan	Sopan Santun	Percaya Diri	Kompetitif	Hubungan Sosial	Kejujuran	Pelaksanaan Ibadah Ritual
1												
2												
3												
Dst	Dst.	Dst.										

<sup>26</sup> Mahmudah, Kepala SMA Negeri 1 Magetan dan guru kimia kelas XI SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Senin, 2 Desember 2013.

<sup>27</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

<sup>28</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at, 29 November 2013.

Keterangan Isian :

A = Sangat Baik

B = Baik

K = Kurang Baik

Magetan, .....

Guru Mata Pelajaran PAI,

(.....)

Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian akhlak mulia dan kepribadian, maka sebelum menyusun instrument penilaian, terlebih dulu dibuat indikator- indicator yang termasuk dalam sikap yang ingin dinilai pada setiap aspek tersebut. Berikut ini adalah aspek dan indikator yang termasuk dalam penilaian akhlak mulia dan kepribadian;<sup>29</sup>

**Tabel 6.**

**Aspek dan Indikator Akhlak Mulia dan Kepribadian**

No	Aspek	Indikator
1	Kedisiplinan	1.1 Datang tepat waktu 1.2 Mematuhi tata tertib 1.3 Mengikuti kegiatan sesuai jadwal

<sup>29</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at, 29 November 2013.

No	Aspek	Indikator
2	Kebersihan	2.1 Menjaga kebersihan dan kerapihan pribadi (rambut, kuku, gigi, badan dan pakaian) 2.2 Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan
3	Kesehatan	3.1 Tidak merokok dan minum minuman keras/narkoba 3.2 Membiasakan hidup sehat melalui aktivitas jasmani 3.3 Merawat kesehatan diri.
4	Tanggungjawab	4.1 Tidak menghindari kewajiban 4.2 Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan
5	Sopan santun	5.1 Bersikap hormat kepada warga sekolah 5.2 Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian 5.3 Menghindari permusuhan dengan teman
6	Percaya diri	6.1 Tidak mudah menyerah 6.2 Berani menyatakan pendapat 6.3 Berani bertanya

No	Aspek	Indikator
		6.4 Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan
7	Kompetitif	7.1 Berani bersaing 7.2 Menunjukkan semangat berprestasi 7.3 Berusaha ingin maju
8	Hubungan sosial	8.1 Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah 8.2 Bekerjasama dalam kegiatan yang positif 8.3 Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan siswa lain
9	Kejujuran	9.1 Tidak berkata bohong 9.2 Tidak menyontek dalam ulangan/ujian 9.3 Sportif (mengakui keberhasilan orang lain dan bisa menerima kekalahan dengan lapang dada)
10	Pelaksanaan ibadah ritual	10.1 Melaksanakan sholat/ibadah sesuai agama yang dianut 10.2 Melakukan puasa (bagi yang beragama Islam) pada bulan Ramadhan

### Kriteria

- A (sangat baik) : semua indikator terpenuhi
- B (baik) : satu indikator tidak terpenuhi
- K (Cukup) : dua atau lebih dari dua indikator tidak terpenuhi

Sehingga dengan adanya indikator-indikator tersebut, guru PAI tinggal mengamati secara teliti sikap yang dilakukan siswanya. Apabila indikator setiap aspek dipenuhi semua, maka memperoleh nilai A, apabila satu indikator tidak dipenuhi maka mendapat B, dan apabila lebih dari dua indikator tidak dipenuhi maka nilainya adalah K.

Instrumen akhlak mulia dan kepribadian tersebut secara teori disebut sebagai observasi. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>30</sup> Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasinya. Lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi.

Pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis tersebut sesuai dengan penilaian akhlak mulia dan kepribadian yang secara sistematis dibuat indikator-indikator penilaian akhlak mulia dan kepribadian. Sehingga, guru dapat menilai secara teliti berdasarkan

---

<sup>30</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal.85.

indikator yang telah dibuat tersebut. Penilaian juga dilakukan saat proses kegiatan itu berlangsung. Dengan demikian instrumen penilaian akhlak mulia dan kepribadian adalah salah satu instrumen pengukuran domain afektif yang secara teori disebut observasi.

#### 4. Pernyataan kejujuran saat akan melakukan ulangan

Bentuk pernyataan kejujuran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>31</sup>

<b>Pernyataan Kejujuran</b>	
<p>Dengan nama Allah SWT, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam mengerjakan soal UH ini tidak melakukan segala bentuk kecurangan</p>	
Saya,	
(-----)	

Pernyataan kejujuran dibuat oleh guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Magetan saat melakukan ulangan harian. Pernyataan tersebut

---

<sup>31</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at 29 November 2013.

dibuat dengan tujuan setiap siswa terbentuk sikap yang jujur dan percaya diri.<sup>32</sup>

Penggunaan pernyataan kejujuran saat ulangan harian diberikan pada lembar jawaban. Pernyataan kejujuran tersebut ditulis oleh siswa sebelum menjawab soal ulangan, setelah itu diisi nama dan ditandatangani oleh siswa. Dengan demikian siswa merasa berjanji tidak akan melakukan kecurangan. Namun, instrument ini hanya digunakan dalam mata pelajaran PAI saja, khususnya digunakan oleh Riris Ratnasari sendiri.

Pernyataan kejujuran tersebut termasuk instrumen pengukuran domain afektif yang dibuat sendiri oleh guru PAI dan berdasarkan kreatifitas guru PAI itu sendiri. Pernyataan tersebut disebut sebagai instrumen dikarenakan pernyataan kejujuran adalah salah satu alat yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk sikap jujur siswa. Karena dengan siswa membaca pernyataan tersebut, siswa merasa sangat berdosa ketika akan melakukan kecurangan saat mengerjakan soal ulangan. Kebiasaan sikap jujur tersebut akan terus berlangsung hingga nantinya.

##### **5. Catatan seketika yang dibuat guru mata pelajaran.**

Bentuk catatan seketika yang dibuat guru. Catatan tersebut hanya digunakan sewaktu-waktu saja secara kebetulan.<sup>33</sup> Bentuk instrumen catatan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Jum'at, 29 November 2013.

Tanggal :
Nama :
No Abs. :
Kelas :
Catatan :
Tanda/Alasan :
Solusi :

Catatan seketika tersebut dibuat sewaktu-waktu, yaitu ketika menemui suatu hal dari siswa yang benar-benar dibutuhkan solusi. Catatan tersebut bukan hanya sebagai catatan biasa, tetapi juga diberikan catatan solusi. Penggunaannya tergantung orang yang mencatat. Kertas yang dibuat untuk mencatat pun hanya kertas seadanya. Namun yang jelas dicatat adalah tanggal, nama siswa yang dicatat, nomor absen, kelas, catatan, dan solusi.<sup>35</sup> Contoh penggunaan catatan seketika yang dibuat oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Magetan adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

<sup>34</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at, 28 November 2013.

<sup>35</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

<sup>36</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, dokumentasi data, Jum'at, 28 November 2013.

Magetan, Selasa 10 September 2013

Nama : Hendhi Alfian Zanitra

No. Abs : 12

Kelas : XII.IA 7

Catatan : Mengalami kesulitan belajar PAI

Tanda : Nilai yang dialami dalam ulangan harian mengalami kemunduran

Solusi : Pendekatan persuasif  
Pendekatan aktif untuk selalu mengajak berdiskusi dalam kelas ( melibatkan individu untuk aktif dalam bertanya dan menjawab)

Guru PAI,  
  
Riris Ratnasari, M.Pd.I

Catatan seketika tersebut termasuk dalam instrumen pengukuran domain afektif yaitu *anecdotal record*. *Anecdotal record* adalah catatan seketika yang berisi peristiwa atau kenyataan yang spesifik dan menarik mengenai sesuatu yang diamati atau terlihat secara kebetulan. Catatan tersebut bisa terjadi saat diluar kelas ataupun didalam kelas. Tujuan pemberian catatan tersebut adalah untuk pembinaan siswa lebih lanjut.<sup>37</sup> Sedangkan catatan seketika yang dibuat tersebut bertujuan untuk memberikan solusi terhadap apa yang telah dicatat oleh guru. Sehingga secara teori sama, yaitu bertujuan untuk pembinaan siswa lebih lanjut.

---

<sup>37</sup> M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.176-179.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa domain afektif atau penilaian sikap telah mendapat perhatian khusus dari guru SMAN 1 Mageta, khususnya oleh guru PAI. Hal ini dapat dilihat dari hasil kreativitas guru PAI untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif meskipun sekolah tidak mewajibkan guru untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif dan menganjurkan agar mengadopsi format penilaian yang telah diberikan pemerintah saja.

Menurut Riris Ratnasari, untuk menanamkan sikap beragama kepada siswa memang terkadang perlu sedikit dipaksa. Karena remaja sekarang ini lebih cenderung bersikap semaunya sendiri, dan tak jarang juga susah dikendalikan. Semua instrumen yang dibuat telah diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menanamkan nilai-nilai dari mata pelajaran PAI yang telah dipelajarinya. Sehingga ketika lulus nanti, siswa tidak hanya membawa bekal pengetahuan saja, tetapi juga dapat membawakan diri menjadi pribadi yang menyenangkan sesuai dengan visi dan misi SMAN 1 Magetan.<sup>38</sup>

Bahkan, dalam pelajaran PAI, guru cenderung lebih memerhatikan nilai sikap dan praktik (pengamalan) dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini karena dalam mata pelajaran PAI, siswa tidak cukup hanya dengan diberi teori

---

<sup>38</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

saja, melainkan harus juga dengan banyak praktik dan dipantau perkembangan sikapnya.

Perlahan- lahan, tujuan yang hendak dicapai dari mata pelajaran PAI mulai nampak dalam pribadi siswa itu sendiri. Dengan adanya penilaian domain afektif, maka siswa akan selalu berhati- hati dalam bertindak, karena mereka menyadari bahwa setiap sikap dan perilaku mereka akan dinilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ika Rosita Dewi, adanya penilaian afektif lebih membuat siswa dapat mengontrol tingkah lakunya. Sehingga dia akan ragu- ragu jika hendak melanggar aturan. Namun, jika di kelas terkadang siswa juga lupa menyadari bahwa setiap ucapan dan perbuatan mereka selalu diamati dan dinilai guru, sehingga terkadang siswa bertindak tidak sopan, misalnya, celometan ketika KBM sedang berlangsung. Menurut siswa, sedikit celometan dianggap wajar untuk menghibur diri sejenak, karena jika terlalu fokus akan membuat siswa menjadi tegang, sehingga siswa akan mudah bosan.<sup>39</sup>

Hidawatinur juga mengatakan bahwa adanya penilaian afektif sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Karena siswa selalu merasa bahwa setiap tindakannya selalu dinilai, maka siswa akan lebih berhati- hati dalam bersikap. Mereka pasti takut akan mendapat nilai jelek.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ika Rosita Dewi, siswi kelas XII.IA7 SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Jum'at, 29 November 2013.

<sup>40</sup> Hidawatinur, asisten kurikulum dan gurur Biologi kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

Menurut Riris Ratnasari, adanya penilaian afektif memang ditujukan agar guru juga selalu memperhatikan sikap siswa karena guru dituntut untuk memberi nilai yang valid kepada siswa. Jadi, secara tidak langsung, penilaian afektif juga bisa membuat guru lebih kreatif dalam mengembangkan instrumennya. Karena guru selalu berpikir mengenai cara yang tepat untuk menilai sikap siswa agar diperoleh hasil yang valid, dan tentunya aspek- aspek yang dinilai benar- benar tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu, disadari atau tidak, adanya penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Magetan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap beragama siswa. Atau dengan kata lain, fungsi penilaian afektif di SMA Negeri Magetan salah satunya adalah untuk membentuk sikap beragama siswa.<sup>41</sup>

Jadi, berdasarkan hasil penelitian di atas, maka jelas bahwa instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran PAI juga dapat berfungsi untuk membentuk sikap beragama siswa di SMA Negeri 1 Magetan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru PAI di SMAN 1 Magetan dan indikasinya terhadap perilaku siswa. Karena siswa menyadari bahwa semua sikap dan perilakunya akan dimasukkan dalam penilaian afektif, maka siswa akan lebih berhati- hati dalam bersikap dan berperilaku. Dari kesadarannya itu, maka akan terbetuk kebiasaan untuk selalu mengingat aturan dan nilai- nilai yang wajib mereka tanamkan dalam

---

<sup>41</sup> Riris Ratnasari, guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Magetan, wawancara pribadi, Kamis, 28 November 2013.

kehidupan mereka sehari-hari, khususnya ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah karena penilaian afektif hanya dilakukan di sekolah saja.

Tidak heran jika SMAN 1 Magetan juga dikenal masyarakat sebagai sekolah yang memiliki siswa unggulan bukan hanya dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga dalam *akhlakul karimah*. Sekali lagi, hal ini tidak lepas dari kreativitas guru untuk terus mengembangkan instrumen penilaian yang strategis dalam membentuk sikap beragama siswa dan peran penilaian afektif yang dapat mendukung usaha guru untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dalam bersikap.